

# **DAKWAH BERBASIS MULTIKULTUR (Paradigma dan Strategi Tokoh Agama Dalam Membangun Harmoni Antar Iman Di Kendari)**

**Muhammad Alifuddin**

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sultan Qaimuddin Kendari

## **Abstrak**

*Kajian tentang hubungan antar agama di Kendari belum banyak dilakukan oleh para peneliti. Fokus masalah yang akan ditelaah adalah respon dan paradigma tokoh agama Kendari terhadap keragaman etnik dan agama, serta bagaimana strategi dakwah yang mereka kembangkan dalam upaya memelihara harmoni antar iman. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan dan sikap tokoh agama di Kendari terhadap keberagaman etnik dan agama, secara umum mengacu pada paradigma hormat menghormati dan saling menghargai. Bila ditilik lebih dalam, respon mereka*

*terhadap keberagaman pihak lain berada pada tataran inklusif hegemonistik sebagaimana yang disebutkan oleh Ninian Smart. Yaitu perspektif yang memandang agama lain memiliki sisi kebenaran, namun mereka tetap memprioritaskan pada agama yang dianutnya. Atau dalam perspektif Mukti Ali masuk dalam kategori agree in disagreement. Bila ditilik dari materi-materi dakwah yang disampaikan oleh para tokoh agama di hadapan objek dakwah telah mengindikasikan adanya peranan para tokoh agama di daerah ini dalam memelihara hubungan harmonis antarumat beragama.*

**Kata kunci:** *multikulturalisme, paradigma, strategi dakwah, tokoh agama*

## **A. Pendahuluan**

Kebinekaan atau keragaman adalah bagian yang melekat dengan kehidupan bangsa Indonesia, oleh karena itu bangsa dengan jumlah penduduk lebih dari 245 juta jiwa ini terdiri dari atau dibangun dengan berbagai latar belakang etnik, agama, kebudayaan, adat istiadat dan lain sebagainya. Dan karena itupula bangsa ini mengikat diri dengan satu semboyan *bineka tunggal ika*, yang artinya keragaman dalam satu ikatan. Namun, apa yang terjadi dewasa ini cenderung mengarah pada hal yang sebaliknya, pertentangan, permusuhan yang berlatar belakang agama, suku, golongan, politik dan sebagainya telah melanda sebagian besar wilayah bangsa Indonesia dengan segala konsekuensi dan implikasinya berupa kerugian harta benda, yang tidak sedikit jumlahnya dan bahkan jiwa anak-anak manusia yang tidak bersalah. Pada saat yang sama, agama yang diharapkan membawa misi *rahmat li al-alamin* belum mampu menunjukkan peran strategisnya yang signifikan dalam menciptakan harmoni sosial yang manusiawi. Hal ini sangat boleh jadi karena paham keagamaan masyarakat telah terkontaminasi oleh limbah kepentingan dengan aroma politik, ekonomi, budaya yang sangat menyengat. Oleh karena itu, demi untuk terciptanya hubungan eksternal perlu diadakan dialog yang bersahaja antar umat beragama. Sedangkan dalam

tataran internal agama, diperlukan reinterpretasi pesan-pesan agama yang lebih menyentuh kemanusiaan yang universal.<sup>1</sup>

Upaya mengedepankan rekonstruksi pemahaman keagamaan kepada para tokoh agama didasarkan atas suatu pemahaman, bahwa mereka yang termasuk dalam jaringan tokoh agama, paling tidak memegang tiga fungsi utama dalam kehidupan sosial budaya masyarakat yaitu sebagai (1). motivator, (2). pembimbing moral, dan (3). mediator. Dengan tiga fungsi tersebut, maka para tokoh agama berpotensi untuk menciptakan harmoni sosial dengan jalan membangun pemahaman umat atau jama'ahnya tentang misi agama sebagai pencipta rasa damai bagi semua dan sesama. Tetapi pada saat yang sama para tokoh agama juga efektif untuk membangun dan memicu konflik antar umat beragama. Berangkat dari kerangka pikir di atas, maka penelitian ini adalah suatu ikhtiar untuk mendapatkan informasi yang akurat tentang pandangan tokoh-tokoh agama di Kendari Sultra mengenai konsep inklusivisme dan pluralisme.

## **B. Dinamika Sosial di Kendari**

Kendari memiliki motto "Kota Bertakwa". Motto tersebut sekaligus menunjukkan adanya spirit nilai religiusitas yang menjadi fundamental ideas masyarakat dan pemerintah dalam berbagai aktivitas pembangunan kota. Mengabadikan kota "bertakwa" sebagai motto,<sup>2</sup> menunjukkan pada terbangunnya komitmen, jajaran pemerintah kota dan masyarakat, untuk mengorientasikan diri basis nilai agama dalam melaksanakan tugas dan kegiatan masyarakat

---

<sup>1</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2001), h. 187

<sup>2</sup> Motto "Kota Bertakwa" mengandung makna: B = bersih; E = Elok atau Indah; R = Rindang atau Teduh; T = Tertib; A = Akhlak yang baik; K = Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat; W = Wawasan Nusantara; serta A = Aman. Dari makna unsur kata "BERTAKWA" tersebut, mengisyaratkan beberapa kualitas kata yang identik dengan pencapaian misi Kota Kendari. Bersih, Elok, Rindang adalah identik dengan pencapaian misi lingkungan. Aman dan Wawasan Nusantara adalah identik dengan misi sosial kemasyarakatan, sedangkan kata Tertib dan Akhlak yang baik dan Kerjasama antara pemerintah dan masyarakat adalah identik dengan perpaduan beberapa misi yakni misi perekonomian, misi pelayanan, misi profesionalisme aparat, dan misi pemerintahan yang baik.

umumnya. “Bertakwa” kepada sumber moral dan kebenaran berimplikasi pada komitmen terhadap nilai-nilai kebenaran universal, keutamaan akhlak dan amanah (akuntabilitas).

Kota Kendari sebagai daerah yang berbenah diri menjadi kota modern, tidak dapat menghindari fakta heterogenitas. Sebagaimana ciri kota lainnya penduduk kota Kendari juga sangat plural hal ini berdampak pada persaingan yang kian meningkat. Implikasinya adalah *individual group* menjadi semakin dominan dan tidak terhindarkan. Semangat gotong-royong semakin menipis. Interaksi sosial antara penduduk setempat dengan warga pendatang menjadikan warga kota lebih terbuka menerima pengaruh budaya luar, sehingga perubahan sosial nampak jelas. Adanya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota yang disebabkan oleh faktor pendorong dan penarik menimbulkan persoalan-persoalan baru dalam berbagai aspek kehidupan, salah satu di antaranya adalah segregasi. Adanya perbedaan suku bangsa, tingkat pendidikan, strata sosial, serta perbedaan agama dan sebagainya mengakibatkan timbulnya segregasi ekologis pada kelompok tertentu.<sup>3</sup>

Pemisahan kelompok yang berlainan karakteristiknya ini di satu sisi memiliki peluang bagi terjadinya gesekan-gesekan antar kelompok yang berbeda, meskipun selama ini belum pernah ditemukan di Kota Kendari. Segregasi disebabkan oleh sewa atau harga tanah yang tidak sama. Di wilayah-wilayah dengan harga yang tinggi, didiami oleh penduduk kota yang mampu dari segi ekonomi, sedangkan di daerah-daerah dengan harga tanahnya yang murah dihuni oleh warga kota yang berpenghasilan menengah ke bawah.<sup>4</sup> Sementara itu, suku

---

<sup>3</sup> Segregasi ekologis adalah pengelompokan orang-orang yang sama karakteristiknya dalam suatu daerah dan sekaligus memisahkan diri dari orang-orang atau kelompok-kelompok yang berlainan karakteristiknya. Lihat, Rahardjo, *Perkembangan Kota dan Permasalahannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 47./ lihat juga La Malik Idris, *Dakwah dalam Masyarakat Plural*,...h. 130

<sup>4</sup> Hal tersebut nampak pada kepemilikan atas sebagian besar Ruko yang ada di sekitar pusat-pusat perbelanjaan, antara lain seperti di sekitar pasar sentral Kota, sekitar mall Mandonga, dan di sekitar pasar baru Wua-wua. Demikian pula pada bagian depan jalan mulai sekitar pelabuhan kapal laut di kota lama hingga Wua-wua, terutama di jalan protocol menuju Bandar Udara. *ibid*

bangsa Tolaki sebagai pemilik tanah adat atau tanah leluhur menjual tanah mereka yang terletak di lokasi-lokasi strategis atas kemauannya sendiri karena terpengaruh oleh harga tanah yang mahal, sehingga menjadikan mereka semakin tergeser dan akhirnya membuat lokasi pemukiman baru di sudut-sudut kota. Kondisi ini nampaknya akan memberi ruang bagi terjadinya kecemburuan sosial dan sentimen etnis berujung pada konflik sosial<sup>5</sup> di kemudian hari seperti yang pernah terjadi di Ambon jika tidak ada upaya-upaya preventif. Terkait dengan hal tersebut, tesis Dahrendraf menyebutkan bahwa konsensus dan konflik hadir sekaligus dalam masyarakat sebagai hubungan sebab akibat. Masyarakat tidak akan memiliki konflik tanpa ada konsensus atau kesepakatan sebelumnya. Konflik terjadi karena telah melanggar konsensus.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, masyarakat diharapkan selalu berada dalam situasi integratif, stabil dan teratur, karena dalam masyarakat ada nilai, norma, dan aturan yang disepakati bersama oleh para anggotanya. Sistem sosial dalam masyarakat dapat tetap bertahan dan *survive* memerlukan pengkondisian-pengkondisian yang dapat memenuhi tujuan integratif dan stabilitas serta keharmonisan hubungan sosial. Dalam rangka itu, pihak Kanwil Departemen Transmigrasi dan PPH Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 1999 pernah menyelenggarakan seminar sehari yang membahas tentang konsep pembangunan pemukiman berwawasan Bhineka Tunggal Ika.<sup>7</sup> Tujuan

---

<sup>5</sup> Konflik sosial adalah suatu keadaan dimana sekelompok orang dengan identitas yang jelas terlibat pertentangan secara sadar dengan satu kelompok lain atau lebih, karena mengejar tujuan-tujuan yang bertentangan, baik dalam nilai maupun dalam klaim terhadap status, kekuasaan, atau sumber-sumber daya yang terbatas dan dalam prosesnya ditandai oleh adanya upaya pihak-pihak yang terlibat untuk saling menetralisasi, mencederai, atau bahkan mengeliminasi posisi atau eksistensi lawan. Jadi, konflik bukanlah kompetisi atau ketegangan, meskipun keduanya dapat menjadi cikal bakal konflik. Lihat, Dewan Redaksi, "Memahami Konflik; Sebuah Pintu Masuk" dalam *Jurnal Dinamika Masyarakat*, Vol. 1, No. 1 (Jakarta: Kementerian Riset dan teknologi, 2002), h. 1

<sup>6</sup> George Ritser dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Pustaka Media, 2003), h. 154.

<sup>7</sup> Seminar tentang konsep pembangunan pemukiman berwawasan Bhineka Tunggal Ika yang ikut dihadiri oleh penulis tersebut adalah pembangunan kompleks

pembangunan unit pemukiman transmigrasi berwawasan Bhineka Tunggal Ika (UPT BHINTUKA) tersebut adalah terwujudnya pemukiman transmigrasi yang mengintegrasikan berbagai suku bangsa yang saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dalam rangka persatuan dan kesatuan bangsa.<sup>8</sup>

Dengan adanya segregasi yang tidak disengaja, dapat menimbulkan “slumarea” (perkampungan kumuh). Perkampungan kumuh di Kendari umumnya di dekat pasar sebagai pusat perekonomian dari berbagai etnis. Akan tetapi tidak jauh dari pasar itu mereka juga membangun masjid sebagai tempat beribadah dan pembinaan anak-anak mereka tentang ajaran agama Islam. Hal demikian seperti antara lain Masjid al-Ikhwan dekat pasar sentral Mandonga dan Masjid Nurul Iman dekat pasar sentral Kendari Barat.

Nampaknya segregasi yang terjadi di beberapa lokasi tersebut adalah segregasi ekologis karena adanya pengelompokan dua suku bangsa yang berbeda. Perpindahan kelompok etnis Buton ke kota Kendari pada umumnya untuk memperbaiki taraf hidup mereka, melalui kegiatan di bidang ekonomi, pendidikan, maupun di bidang pemerintahan. Dalam pemilihan lokasi tempat tinggal, selain karena keterikatan dengan kelompoknya juga karena alasan ekonomi, yaitu efisiensi. Hal ini terjadi pada kelompok suku bangsa Buton di Kemaraya karena lokasinya yang dekat dengan pusat fasilitas kota. Sedangkan yang menyebabkan suku bangsa Muna bermigrasi ke kota Kendari didominasi oleh faktor pendorong, yaitu mencari pekerjaan dan peningkatan taraf hidup. Hal ini disebabkan oleh kesulitan ekonomi yang dialami di daerah asal, mereka tidak mempunyai pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan mereka secara layak.<sup>9</sup>

---

pemukiman yang di dalamnya tidak saja terdiri dari satu kelompok etnis atau agama tertentu, akan tetapi multi etnis dan agama serta stratifikasi sosial ekonomi dan budaya masyarakat yang variatif. Di dalamnya tercipta suasana harmonis, saling menghargai perbedaan sebagai sesama warga masyarakat yang berada dalam negara kesatuan Republik Indonesia.

<sup>8</sup> Idris, *Dakwah....*h. 132

<sup>9</sup> Hanur S., “Studi tentang Faktor-faktor Migrasi Masyarakat Muna serta Intensitasnya dengan Masyarakat di Kota Administratif Kendari”, *Makalah*, disampaikan pada seminar Dies Natalis Universitas Haluoleh XIII di Kendari pada tanggal 16 September 1994.

## **C. Paradigma Multikultur dalam Pandangan Tokoh Agama Kendari**

### **1. Respon terhadap Pihak Lain**

Dari 22 orang informan yang penulis wawancarai terkait pandangan mereka tentang keberadaan pihak berlainan agama menunjukkan bahwa 27,3 % atau 6 orang memandang semua agama adalah sama sebagai jalan menuju keselamatan. Meskipun demikian seluruh informan atau 100 % menyatakan ketidaksetujuan untuk menjadi orang dalam (memeluk agama tertentu) atau pindah dari agama yang satu ke agama yang lain agar dapat memahami kebenaran agama lain. Seluruh tokoh agama menyetujui atau berpandangan boleh mendalami atau mempelajari agama lain, namun tidak berarti atau tidak mesti menjadi orang dalam, apalagi melakukan konversi dari agama yang satu ke agama yang lain. Terhadap pertanyaan tentang kebolehan melakukan konversi agama, 100 % atau seluruh tokoh agama menyatakan penolakannya terhadap konversi agama dari Islam ke agama yang lain. Hal ini telah mengantarkan tokoh agama di daerah ini keluar dari sikap eksklusif relatif atau relativis.

Kendatipun mereka menolak tegas konversi agama, namun mereka juga menolak bahkan mengutuk paham yang menegaskan keberadaan pihak lain dan atau melakukan tindak kekerasan hanya karena alasan beda agama, terutama bila dilakukan tanpa sebab. Pada saat yang sama mereka juga secara umum menolak sikap “anti agama” baik yang berasal dari kalangan birokrasi, politisi, budayawan maupun individu yang dianut oleh orang lain. Dalam kenyataannya, mayoritas tokoh agama di wilayah ini berpandangan bahwa agama selain Islam adalah keliru dan Islam adalah agama universal. Dari 22 orang muballigh atau dai yang penulis wawancarai, terdapat sejumlah 36,3% da'i di yang menganggap Islam sebagai satu-satunya kebenaran yang mesti diperuntukkan bagi semua orang, namun pandangan tersebut tidak disertai dengan alasan yang logis.

Kendatipun sebagian dari tokoh agama yang dimintai pandangannya memandang Islam sebagai satu-satunya kebenaran, namun terhadap fakta pluralitas mereka memandangnya sebagai suatu yang alami dan niscaya diapresiasi. 22 tokoh agama yang dimintai pandangannya tentang pluralitas 100% menyatakan

penerimaan atas perbedaan dan keniscayaan untuk menerima pihak lain untuk hidup bersama dan berdampingan secara damai. Bahkan secara tegas mereka menyatakan bahwa perbedaan pandangan tidak harus dipertentangkan sehingga bukan alasan untuk menegasikan keberadaan pihak lain.

Satu hal yang paling sering memicu tindak protes dari tokoh-tokoh agama Islam terhadap pihak lain khususnya Kristen adalah program kristenisasi. Dalam konteks tersebutlah maka penyebaran agama lain seperti kristenisasi, dalam pandangan sebagian tokoh agama harus ditentang, meskipun demikian penentangan tersebut harus dilakukan dengan cara yang elegan, atau tanpa melakukan tindak-tanduk kekerasan. Tetapi terkait penyebaran agama dalam wilayah internal masing-masing agama atau kepada masyarakat yang belum menyatakan diri menganut agama tertentu, para tokoh agama sepakat untuk tidak mempersoalkannya.

Merujuk kepada data hasil wawancara yang dilakukan kepada sejumlah tokoh agama yang berasal dari berbagai organisasi, maka secara umum pandangan da'i Kota Kendari berada dalam bingkai pemahaman yang masuk dalam ranah **toleran**. Yaitu suatu visi keberagamaan yang tegak diatas wawasan atau pemahaman hormat menghormati antar sesama tetapi secara prinsip masih menggenggam erat keyakinan akan kebenaran agama yang dianutnya sebagai satu-satunya kebenaran. Dalam konteks tersebut, maka da'i di wilayah ini secara umum terhindar dari sikap eksklusif, meskipun masih berada jauh dari ciri inklusif, hal ini terbukti dari sejumlah da'i yang diwawancarai 77,2 % atau 17 orang diantaranya tidak memberi ruang kebenaran bagi pihak lain dalam hal yang terkait dengan keyakinan agama.

Dari peta di atas maka hal yang menggembirakan adalah bahwa masih terdapat sekitar 22,7 % atau 5 (lima) tokoh agama yang diwawancarai yang berdasarkan pandangan dan visinya dapat dikategorikan sebagai tokoh agama yang dalam batas-batas tertentu dapat dikatakan inklusif. Para tokoh tersebut memandang dan berkeyakinan bahwa Islam sebagai satu-satunya kebenaran yang diperuntukkan bagi semua orang, namun mereka tidak menutup diri dengan kemungkinan kebenaran yang berada pada pihak lain yang



niscaya untuk diperhatikan diapresiasi. Bahkan sebagian di antara mereka secara tegas menyatakan bahwa agama lain harus dihargai, diakui dan diperhitungkan keberadaannya.

Adanya realitas yang menunjukkan pada komitmen kokoh plus rasa kepemilikan yang tinggi terhadap Islam sebagai keyakinan yang ditunjukkan oleh para tokoh agama di wilayah ini bukanlah penghalang bagi mereka untuk mengapresiasi dan memberikan penghormatan pada pihak lain. Fakta tersebut merupakan modal pokok yang menunjukkan bukti bahwa tokoh agama di wilayah ini menyisahkan ruang yang cukup luas bagi bersemayamnya sikap dan visi pluralis, atau minimal dapat dinyatakan bahwa para tokoh agama di wilayah ini telah berada pada jalur persyaratan yang dapat dinyatakan sebagai da'i/tokoh agama berparadigma pluralis.

Alasan untuk pernyataan di atas tergambar pada indikator minimal dimiliki, yaitu visi yang mampu memberi apresiasi plus menghormati dan menghargai perbedaan sebagai satu-satunya kenyataan yang niscaya. Tokoh agama yang bervisi pluralis adalah subyek yang tidak hanya dapat menghargai perbedaan dan pandangan dalam satu keyakinan, sekaligus subyek terkait memiliki energi yang sama kuatnya dalam mengapresiasi realitas perbedaan keyakinan dan wawasan serta visi keagamaan yang berada di luar dirinya. Subyek yang mampu memberi energi positif terhadap agama selain yang diyakininya, dan memberi atau menyisahkan bilik kebenaran pada agama-agama lainnya sehingga perlu dihargai dan dihormati, merupakan ciri dari subyek yang bervisi pluralis.

Rasa hormat dan pengakuan akan keberadaan agama lain sebagai wujud dan implementasi dari visi pluralitas oleh kalangan tokoh agama di Kendari, tidak harus dimaknai sebagai bentuk kesepakatan terhadap ide sinkretisasi/atau penyatuan agama-agama yang ada. Karena dalam konteks tersebut, 100 % atau seluruh tokoh agama yang dimintai pendapatnya menyatakan ketidaksetujuan akan sinkretisasi, yang dalam visinya ingin menyatukan beberapa unsur tertentu atau sebagian komponen dari keyakinan agama-agama yang ada dikonstruksi menjadi menjadi satu agama baru.

Bagi para tokoh agama di Kendari, gagasan sinkretisasi adalah gagasan yang keluar dari bingkai keyakinan keagamaan, dan

sebagaimana tokoh agama Islam, sudah barang tentu tokoh agama lainpun akan menolak pandangan tersebut. Setiap pemeluk agama berhak untuk meyakini kebenaran agamanya masing-masing, dan untuk itu pula tokoh agama Islam juga meyakini secara utuh akan kebenaran agama yang mereyakininya.

Oleh karena itu, gagasan menciptakan tradisi baru yang elemen-elemennya diambil dari berbagai agama tidak urgen dan bahkan menodai agama itu sendiri. Sebagai subyek yang beragama Islam, kita meyakini akidah Islam sudah lengkap, akan tetapi perlu ada dialog dengan penganut agama lain. Lebih jauh, mereka berpandangan bahwa; seyogyanya, umat Islam sedari dini menanamkan kepada generasi penerus mereka akidah yang benar serta paham *ahl al-sunnah wa al-jama'ah*. Seluruh tokoh agama yang diwawancarai berpendapat bahwa Islam adalah agama ideal dan mengatasi agama lainnya. Implikasi dari pandangan tersebut jelas tidak urgen untuk mengedepankan gagasan unifikasi agama-agama. Sekalipun demikian, para tokoh agama yang diwawancarai umumnya berpandangan bahwa antar Islam dengan agama lainnya dalam beberapa hal memiliki kesamaan, selain perbedaan yang terbangun sejak awal, namun realitas tersebut tidak harus menjadi penyekat erat bagi terjalinnya komunikasi dan relasi kesepahaman antar iman.

Bila dalam ranah keyakinan para tokoh agama menolak tegas kemungkinan bagi terjadinya percampuran, namun dalam ranah sosial sebagai langka dalam membangun relasi kesepahaman, maka seluruh tokoh agama yang dimintai pendapatnya menyatakan bahwa sangat urgen dan mendesak untuk membangun dialog dalam rangka merumuskan dan menemukan sesuatu yang menjadi perekat dalam menyelesaikan problem sosial yang terkadang masih menggangjal antara satu agama dengan agama lainnya. Upaya menemukan resolusi konflik misalnya perlu dinisiasi melalui dialog guna menemukakan titik-titik persamaan nilai-nilai kebenaran yang menjadi substansi ajaran masing-masing agama. Menurut mereka dialog terbuka tentang kebenaran masing-masing agama diperlu digagas sebagai bentuk keterbukaan sikap terhadap pihak lain.

Berdasarkan persepsi dan pandangan tokoh agama di daerah ini secara umum mereka memandang Islam sebagai satu-satunya

agama yang benar, berdasarkan, namun demikian tidak ada perbedaan pendapat dikalangan mereka untuk membuka bilik untuk hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai satu sama lainnya. Paradigma di atas jika merujuk pada teosesasi Smart, masuk dalam kategori pandangan *eksklusif*.

Klaim eksklusif terhadap pandangan tokoh agama Kendari berdasarkan teosesasi Smart sesungguhnya masih menyisahkan tanda tanya, apatalagi jika kita merujuk pada indikator eksklusiv sebagaimana didefinisikan oleh sebagian pakar yaitu; "*terpisah dari yang lain khusus dan tidak mencakup*", dan ketika menjadi suatu paham disebut *eksklusifisme*, yaitu paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat dan memiliki kecenderungan untuk melihat kelompoknya sebagai satu-satunya kelompok yang ada". Jika definisi eksklusiv sebagaimana yang disandar dalam pengertian diatas dijadikan alat ukur, maka kalim eksklusiv tidaklah tepat untuk disematkan sebagai tipologi sikap/pandangan tokoh agama di daerah ini. Fakta membuktikan bahwa para tokoh agama (Islam) di wilayah ini sekalipun meyakini Islam sebagai suatu kebenaran mutlak dibanding agama lainnya, namun mereka tetap sepakat untuk menerima realitas keragaman yang merupakan fakta alami yang takterhindarkan sekaligus menolak keras ancaman apalagi tindak kekerasan berbasis agama.

Realitas yang digambarkan di atas secara prinsip menunjukkan bila tokoh agama di wilayah ini membuka ruang apresiasi bagi pihak lain untuk membangun interaksi elegan atau bahkan relasi kesepahaman dalam rangka membangun hidup yang dinamis dan penuh saling pengertian. Implikasi dari pembukaan ruang tersebut adalah kesepakatan hati yang mengejawantah dalam tindaklaku untuk menolak segala bentuk dan aroma perilaku yang berbasis kekerasan. Dalam konteks tersebut dapat disimpulkan bahwa karakteristik dari pola pikir tokoh agama di Kendari dalam menyikapi keragaman budaya dan ideologi secara umum bergerak diantara lintasan paradigma toleransi konvensional menuju pluralis kontemporer.

Warna dari cara pandang atau visi tokoh agama Kendari dalam mempresepsi pihak lain jika ditelisik dalam koridor teosesasi yang

dibangun A. Mukti Ali, masuk dalam kategorisasi *agree and disagreement*, yaitu suatu corak berpikir yang tetap berada diatas landasan keimanan yang kukuh akan keyakinan dan keimanannya, namun tidak kurang apresiasinya terhadap agama lain. Dalam paradigma ini, pelaku menyadari sepenuhnya agama yang diyakininya selain memiliki perbedaan dengan agama lain, juga memiliki sisi persamaan. Dalam kondisi dan realitas tersebut maka sikap yang dikembangkan dalam ruang sosial adalah sikap saling menghormati satu dan yang lainnya, dan pada gilirannya masing-masing pemeluk agama dituntut untuk membangun kesepahaman diatas landasan nurani.

Fakta terbukanya ruang apresiasi dalam paradigma elemen tokoh agama di daerah ini terhadap pihak lain adalah alasan kuat untuk menyatakan bahwa eksklusivitas yang secara empiris berpotensi menyisahkan rongga konflik bukanlah merupakan cara pandang yang dianut oleh para tokoh agama di Kendari. Realitas ini sekaligus menepis atau paling tidak meminimalisasi peluang konflik sebagai akibat dari “agitasi” keagamaan, sebaliknya realitas keterbukaan pandangan tokoh agama di Kendari terhadap kenyataan pluarlitas semakin akan mengarahkan para penganut agama di wilayah ini untuk hidupa dalam damai dan terjauh dari rasa saling curiga.

## **2. Strategi Membangun Harmoni Antar Umat Beragama**

Sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pandangan tokoh agama di Kendari terhadap keberadaan pihak lain mengarah pada sikap toleran. Sikap toleran adalah pandangan yang didasarkan atas cara berpikir yang mengedepankan kesepahaman dalam bentuk saling hormat dan menghargai satu sama lainnya. Pandangan tersebut dalam perspektif Mukti Ali dinyatakan sebagai sikap *agree and disagreement*.

Pemetaan atas sikap dan respon tokoh agama sebagaimana yang dilakukan menjadi penting untuk menelaah dan menganalisis bagaimana strategi mereka dalam berdakwah atau mengejawantahkan nilai keberagamaan di tengah komunitas/masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Secara teoretis sikap dan respon seseorang

terhadap suatu masalah terkait erat dengan visinya. Visi keagamaan yang toleran; akan mengarahkan subyek bersangkutan untuk bersikap “santun” terhadap pihak lain, sebaliknya visi eksklusiv juga berdampak terhadap respon subyek tersebut akan keberadaan pihak lain.

Visi agama yang toleran para tokoh agama di Kendari secara empiris terlihat pada suasana kehidupan masyarakat Kendari yang aman dan damai. Hingga saat ini dan sejak dahulu tidak terdapat catatan yang dapat dirujuk untuk menyebutkan bahwa di Kota ini pernah terjadi gesekan sosial yang disebabkan oleh agitasi berlatar sentiman keagamaan. Bukti tersebut kemudian dipertegas dengan wajah kota yang dihiasa dengan bangunan masjid dan gereja yang berdampingan, kendatipun kota ini dihuni oleh 93,6 % umat Islam.

Keragaman etnik dan agama serta realitas bangunan rumah ibadah dari berbagai agama merupakan realitas sosial dan budaya yang mengiringi sejarah kehidupan. Fakta ini sekaligus menunjukkan bahwa ada tradisi yang hidup dan dibangun dalam sistem sosial masyarakat Kendari sehingga menjadikan masyarakat setempat terbiasa hidup dalam keragaman. Modal sosial ini sekaligus menunjukkan kepada pihak luar bahwa keragaman bukan merupakan masalah tetapi justru merupakan modal sosial yang tak ternilai harganya dalam membangun peradaban masa depan di daerah ini. Dengan demikian masuknya warga lain ke wilayah ini baik yang beragama islam maupun non Islam bukan menjadi hambatan hambatan psikologis dalam melakukan interaksi sosial maupun budaya.

Fakta paling mengangumkan di Kota yang dihuni oleh mayoritas masyarakat Islam adalah banyaknya rumah ibadah yang berdampingan dari dua agama yang berbeda. Paling tidak tujuh buah masjid di kota ini yang berdekatan/berdampingan dengan gereja, yaitu: 1) Masjid Agung Al-Kautsar, bersebelahan dengan Gereja GUP Sultra Oraet Labora Mandonga; 2) Masjid Al-Mukarrabun Saranani berdampingan dengan dua gereja, masing-masing berjarak  $\pm$  50-100 meter, yaitu Gereja Yesus Gembala yang berada di jalan Saranani dan Gereja Katolik St. Clemes terletak di jalan S. Parman; 3) Masjid Akbar Benu-benua berdekatan dengan Gereja GEP Sultra Immanuel

berjarak  $\pm$  50 meter; 4) Masjid At-Takwa di jalan Moh. Hatta Sodohua berdekatan dengan Gereja Santa Anna berjarak  $\pm$  50 meter; 5) Masjid Raya Kendari di jalan H.Agussalim berdekatan dengan Gereja GPIB Sumber Kasih berjarak  $\pm$  50 meter; dan 6) Masjid Dakwah Wanitta berdampingan (hanya dibatasi oleh dinding tembok) dengan Gereja Protestan GPdI Bukit Zaitun berdampingan tanpa jarak, serta 7). Masjida Babul Khair Ondonuhu berdampingan tanpa sekat dengan Gereja Protestan<sup>10</sup>

Seluruh relitas yang digambarkan di atas mustahil terjadi secara alami tanpa melalui rekaya sosial dan budaya yang didesain oleh masyarakat setempat dalam hal ini tokoh masyarakat adat plus tokoh agama. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan untuk hidup berdampingan secara damai sangat ditentukan oleh visi atau paradigma yang hidup dalam kultur masyarakat setempat. Pada gilirannya sikap seseorang yang terbangun dari visi akan menentukan strategi komunikasi yang dibangun dalam kehidupan sosial.

Individu atau kelompok/ masyarakat yang toleran akan berbeda dengan individu/masyarakat yang eksklusiv dalam mebangun atau menkonstruksi komunikasi. Pada masyarakat yang toleran komunikasi yang dibangun lebih cenderung untuk menemukan kesepahaman antara sesama, dan oleh karena itu muatan atau konten pesan lebih sejuk dan mengarah pada pembentukan masyarakat harmonis jauh dari intrik dan peluang konflik. Atau dalam teori Buber disebut dengan kominkasi yang mengarah pada penciptaan relasi kesepahaman (*Marthin Burber's Dialogic Etic*).

Dalam perspektif Burber, relasi antar individu/masyarakat lebih dari sekadar kode moral mengenai tingkah laku, sebab relasi adalah tempat lahir dari kehidupan yang hakiki. Ia menkontraskan dua tipe relasi : *I-It*, kita menempatkan orang lain sebagai suatu benda yang digunakan, atau seperti obyek yang dimanipulasi. Karena diciptakan sebagai monolog, maka *I-It* tidak mempunyai saling pengertian atau kesepahaman. Konsekuensinya adalah ketidakjujuran dan ketidaktulusan sebagai pilihan pendekatan yang digunakan untuk memelihara penampakan masing-masing. Sedangkan

---

<sup>10</sup> Bandingkan dengan Idris, *Dakwah....*h. 147.

dalam relasi *I-Thou* kita menghormati orang lain sebagai subyek. Orang lain sebagaimana diri kita sama-sama diciptakan dari citra Tuhan yang sama (fitrah), sehingga menjadi niscaya untuk memberikan penghargaan, penghormatan, dan perlakuan lebih dari sekedar sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip ini menegaskan bahwa kita akan mengalami relasi sebagaimana yang dialami orang lain, dan prinsip tersebut hanya bisa dicapai dengan dialog.<sup>11</sup> Dialog tidak hanya berupa komunikasi antara dua pihak atau lebih yang berbeda, akan tetapi upaya untuk saling memahami, menghargai, dan menghormati perbedaan diantara mereka. Dengan kata lain, dialog adalah upaya mereduksi hal-hal yang memperuncing perbedaan dan berkonsentrasi pada hal-hal yang mensejajarkan mereka dalam kesepahaman, sehingga terciptalah konsep paralelisme keyakinan diantara dua atau tiga masyarakat yang berbeda.

Pada tataran praksis, relasi kesepahaman hanya akan terjadi bila ada dialog. Dialog oleh Burber mempersyaratkan komunikasi untuk melakukan pengungkapan diri. Pendekatan ini merupakan pemikiran teoritik yang dilandasi oleh gagasan psikologi humanistik yang memberi penekanan pada ideologi *honest communication*.<sup>12</sup> Pendekatan ini mengajarkan bahwa tujuan komunikasi adalah untuk memperoleh atau menemukan kesepahaman berupa pemahaman atas diri dan orang lain secara apa adanya. Hal tersebut dapat terjadi di atas landasan komunikasi yang tulus dan sejati. Sebaliknya, kesalahpahaman dan ketidakpuasan terjadi dalam suatu jalinan antar pribadi yang dilandasi oleh ketidakjujuran, tidak adanya keselarasan antara tindakan dan perasaan, umpan balik yang terbatas, dan terhambatnya pengungkapan diri.

Komunikasi yang dibangun oleh tokoh agama di Kendari, jika ditelaah dari sudut teoresasi Burber, maka berada pada jalur paradigma komunikasi *I-tho*. Pola ini adalah model strategi komunikasi yang mines agitasi. Jika dikonseptualisasikan dalam dakwah,

---

<sup>11</sup> Karl Bertens, *Filsafat Barat kontemporer Inggris-Jerman* (Jakarta: Gramedia, 2002), h.176/ Turnomo Raharjo, *Menghargai Perbedaan Kultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 63.

<sup>12</sup> *ibid*

maka ia lahir dalam bentuk materi-materi dakwah yang mengedepankan aspek akhlak dan muamalat duniyiah. Konten dakwah dalam strategi ini dalam aplikasinya lebih mengarahkan audiens untuk hidup dalam damai, dan untuk mewujudkannya harus memandang dan menghormati orang lain sebagai subyek. Orang lain sebagaimana diri kita sama-sama diciptakan dari citra Tuhan yang sama (fitrah), sehingga menjadi niscaya untuk memberikan penghargaan, penghormatan, dan perlakuan lebih dari sekedar sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Prinsip ini menegaskan bahwa kita akan mengalami relasi sebagaimana yang dialami orang lain.

Selain keterlibatan aktif para tokoh agama di wilayah ini untuk membangun masyarakat yang toleran, juga dapat disebutkan bahwa prinsip dakwah tokoh agama di Kendari memiliki kaitan dengan karakter budaya masyarakat setempat, atau di terminasi oleh local genius masyarakat setempat. Atau dengan kata lain; perwujudan atau implementasi dakwah berbasis multikultur oleh tokoh agama di Kota Kendari sesungguhnya tidaklah berdiri sendiri tetapi ditopang oleh kultur masyarakat Tolaki yang lebih mengedepankan kesahajaan dalam membangun sistem sosial.<sup>13</sup> Genealogi kultur Orang Tolaki adalah kultur integratif yang merupakan citra dari filosofi yang mereka bangun; ***maato pelanguako osipi isue, nderu-eru kimiwia, tanoonggo teposingga lako mata pute amo mata meeto*** (meskipun berselisih pagi dan sore mata hitam tidak akan terpisahkan dari mata putih).

Kultur integratif yang disebutkan merupakan bagian tak terpisahkan dari nilai nilai budaya *kalo sara*. Dalam perspektif kebudayaan Tolaki, *kalo merupakan system nilai yang memegang*

---

<sup>13</sup> Secara genealogi orang Tolaki menganut agama Islam, hanya 1,2% di antaranya menganut agama Kristen protestan. Orang Tolaki mula-mula belajar agama Islam dari orang Buton, orang Ternate, dan terakhir dari orang Bugis sejak awal abad ke XVI. Mereka yang menganut agama Kristen Protestan belajar pada para pendeta orang Belanda yang datang di daerah orang Tolaki pada tahun 1917 Masehi/ Muslimin Su'ud, *Konsep Kohanu (Budaya Malu) Pada Orang Tolaki*. (Kendari: Balai Penelitian Universitas Haluoleo, 1989)/ Husain A. Chalik, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*, (Kendari:Depdikbud, 1978),h.82.



peran penting dalam kehidupan orang Tolaki. Oleh karena itu, eksistensi *kalo sara* bagi masyarakat Tolaki tidak hanya sekedar dipatuhi dan dihormati tetapi juga “disakralan”. Menurut Tarimana, hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan orang Tolaki adalah apa yang mereka sebut *medulu mepoko’aso* (persatuan dan kesatuan), *ate pute penao moroha* (kesucian dan keadilan), dan *morini mbu’umbundi monapa mbu’u ndawaro* (kemakmuran dan kesejahteraan). Tiga hal tersebut merupakan satu kesatuan selalu terdengar disampaikan oleh para tokoh adat dan agama pada saat orang Tolaki acara. Ide-ide tersebut dikomunikasikan dan diekspresikan oleh orang Tolaki dalam berbagai bidang kehidupan, baik terkait dengan aktivitas sosial dan budaya, maupun ekonomi, bahkan juga diintegrasikan dalam upacara-upacara keagamaan.<sup>14</sup> Ketiga nilai yang dikutip di atas tidak lain sebagai bentuk pengijauan tahan dari konsep *kalo* dalam kehidupan masyarakat Tolaki. Selain itu dapat dinyatakan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *medulu mepoko’aso*, *ate pute penao moroha*, dan *morini mbu’umbundi monapa mbu’u ndawaro*, sesungguhnya adalah merupakan kultur integrasi yang hidup sejak zaman dahulu dan hingga kini dijaga dan dipelihara oleh orang Tolaki.

Beranjak dari realitas tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa *kalo* adalah sistem nilai budaya, yang berfungsi sebagai ekspresi ide-ide yang mengkomunikasikan hal-hal yang paling bernilai dalam kehidupan suku Tolaki. Nilai-nilai tersebut selain diwujudkan dalam bentuk upacara adat dan agama, ide tersebut juga diaktualisasikan oleh orang Tolaki dalam aktivitas dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Tarimana, *kalo* pada tingkat norma-norma merupakan ekspresi dari nilai-nilai budaya yang berfungsi membangun relasi atau hubungan yang spesifik bagi orang Tolaki dalam masyarakat. Dalam konteks tersebut maka *kalo* sesungguhnya memiliki nilai sebagai simbol pedoman dalam bertingkah laku bagi orang Tolaki dalam usahanya berinteraksi sesama orang Tolaki. *Kalo* sebagai simbol yang dipedomani oleh orang Tolaki dalam membangun

---

<sup>14</sup> Abdurrauf Tarimana, *Kebudayaan Tolaki*. Seri Etnografi Indonesia No.3. (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 284.

hubungan antar sesama manusia perwujudannya tampak dalam penggunaan simbol *kalo* sebagai nilai dan sistem hukum. Simbol *kalo* sebagai nilai pada sistem hukum adat pada masyarakat Tolaki berfungsi sebagai pengatur berbagai aspek kehidupan Suku Tolaki. *Kalo* sebagai simbol hukum adat tampak dalam berbagai aktivitas social masyarakat Tolaki, dalam konteks ini *kalo* berfungsi sebagai alat komunikasi antar keluarga dan antar golongan.<sup>15</sup> Penggunaan simbol *kalo* dalam segala kegiatan orang Tolaki sebagaimana yang dideskripsikan di atas, menggambarkan bahwa dalam konsep kebudayaan masyarakat Tolaki, *kalo* merupakan ketentuan hukum yang harus dilaksanakan dan ditaati oleh orang Tolaki. Pelanggaran atas nilai-nilai *kalo* atau tidak menjadikan *kalo* dalam aktivitas mereka, akan dikenakan sanksi. Menurut orang Tolaki sanksi yang akan diterima bagi yang melanggar ketentuan hukum adat Tolaki adalah dapat berupa sanksi sosial dan adat.

Dari uraian panjang yang dikemukakan diatas, maka paradigma atau kultur toleran tokoh agama Kendari selain dibangun oleh pengetahuan yang diperoleh melalui pendidikan formal juga dibentuk oleh pengaruh kultur masyarakat setempat. Oleh karena itu, bila ditelaah dengan sekasama terbangunnya masyarakat yang toleran yang mampu memberikan apresiasi terhadap sesama dan kepada mereka yang berlainan ideologi, suku, organisasi tidak dapat lepas dari andil dan peran tokoh masyarakat, adat dan agama. Peran tokoh agama dalam konteks ini adalah melalui pesan-pesan dakwah yang disampaikan ketika bertabligh yang dilakukan dengan berbagai strategi sesuai dengan konteks. Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa tokoh agama, menyebutkan bahwa pembumian nilai-nilai

---

<sup>15</sup> Abdurrauf Tarimana, *Kalo Sebagai Fakus Kebudayaan Tolaki*. Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985, h. 283-285/ Pelanggaran nilai-nilai *kalo* sebagai simbol komunikasi pada aktivitas social akan dikenakan sanksi atau hukuman berupa denda sesuai ketentuan adat orang Tolaki, yaitu disisikan dari kehidupan bermasyarakat. Nilai yang terkandung dalam *kalo* dalam kehidupan masyarakat Tolaki merupakan sesuatu yang niscaya dilaksanakan dan ditaati oleh seluruh komponen orang Tolaki, baik mereka yang berstatus sebagai rakyat biasa maupun kelompok masyarakat kelas atas/ yang dalam konsep kebudayaan Tolaki disebut *mokole* (raja).

keragaman dan toleransi oleh pemerintah dan agama dilakukan melalui beberapa strategi, yaitu; 1. Sosialisasi nilai-nilai keragaman melalui Forum Group Discussion lintas agama yang diadakan sebulan sekali yang difasilitasi oleh FKUB Sultra. 2. Menggerakkan partisipasi segenap komponen masyarakat melalui sosialisasi Nilai-nilai budaya lokal yang berorientasi pada kutur integrasi, melalui pelatihan Da'i Multikultur. 3. Membangun sinergitas antara Pemerintah Daerah dalam hal ini Badan Kesatuan Bangsa dengan tokoh agama. 4. Membentuk forum masyarakat anti radikalisme bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. 5. Mensosialisasikan nilai-nilai toleransi pada khutbah dan pengajian-pengajian majelis taklim lewat acara dibalik surau yang dilakukan secara bersama dan live melalui RRI

#### **D. Penutup**

Secara umum dapat dinyatakan bahwa pandangan tokoh agama di Kendari terhadap keberadaan pihak lain mengarah pada sikap toleran. Hal tergambar pada tipologi berpikir mereka yang mengedepankan kesepahaman dalam bentuk saling hormat dan menghargai satu sama lainnya. Pandangan tersebut dalam perspektif Mukti Ali dinyatakan sebagai sikap *agree and disagreement*.

Fakta terbukanya ruang apresiasi dalam cara pandang elemen tokoh agama di Kendari terhadap pihak lain dapat menjadi bukti awal untuk menyatakan bahwa *eksklusivitas* yang secara empiris berpotensi mengarahkan masyarakat pada eskalasi konflik bukanlah merupakan visi keagamaan yang dianut oleh para tokoh agama di wilayah ini. Realitas ini sekaligus menepis atau paling tidak meminimalisasi peluang konflik sebagai akibat dari "agitasi" keagamaan, sebaliknya realitas keterbukaan pandangan tokoh agama di Kendari terhadap kenyataan pluarlitas semakin akan mengarahkan para penganut agama di wilayah ini untuk hidup dalam ruang harmoni dan terjauh dari rasa saling curiga.

Visi agama yang toleran para tokoh agama di Kendari terjawantah pada suasana kehidupan keagamaan masyarakat Kendari yang aman dan damai. Hingga saat ini dan sejak dahulu tidak terdapat catatan hitam dan kelabu yang absah dirujuk untuk menyebutkan

bahwa di Kota ini pernah terjadi gesekan sosial yang disebabkan oleh agitasi berlatar sentiman keagamaan. Bukti tersebut kemudian dipertegas dengan wajah kota yang dihiasa dengan bangunan masjid dan gereja yang berdampingan, kendatipun kota ini dihuni oleh 93,6 % umat Islam. Adapun strategi yang dikembangkan dalam rangka membangun harmoni sosial antar umat beragama adalah melalui sosialisasi nilai multikultur dalam beragam bentuk yang dilakukan dengan dukungan pemerintah kota.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M Amin, *Falsafaf Kalam Di Era Post Modernisme*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995
- \_\_\_\_\_, *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999
- A. Chalik Husain, *Sejarah Kebangkitan Nasional Daerah Sulawesi Tenggara*, Kendari: Depdikbud, 1978
- Ali, H.A., Mukti, *Alam Pemikiran Modern di Indonesia*, Yogyakarta : Yayasan NIDA, 1971
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Perbandingan Agama*, Yogyakarta : Yayasan “NIDA”, 1970
- \_\_\_\_\_, “Ilmu perbandingan Agama, Dialog, Dakwah dan Missi” dalam Burhanuddin Daya, Herman Leonard (Redaktur), *Ilmu Perbandingan Agama di Indonesia dan Belanda* Jakarta : INIS, 1992
- \_\_\_\_\_, “Penelitian Agama di Indonesia” dalam Mulyanto Sumardi (ed.) *Penelitian Agama*, Jakarta: Sinar Harapan, 1992.
- Anas, Ahmad. *Paradigma Dakwah Kontemporer: Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah sebagai Solusi Problematika Kekinian*. Cet. 1; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006.
- Andito. (ed.) *Atas Nama Agama: Wacana Dialog Bebas Konflik*. Bandung: Pustaka, 1998.
- Aziz, Moh. Ali (ed.). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*. Cet.1; Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Bertens, Karl, *Filsafat Barat kontemporer Inggris-Jerman* ,Jakarta: Gramedia, 2002

- Davamony, Mariasusai, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja dkk, Yogyakarta : Kanisius, 1995.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung : Rosda Karya, 2002.
- Majid, Nurkholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Yayasan Paramadina, 2000.
- Martin, Ricard C., *Approaches to Islam in Religious Studies*, Tucson: The University of Arizona, 1985.
- Nata, Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, 2002.
- Raharjo, Turnomo, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Rahardjo, *Perkembangan Kota dan Permasalahannya*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Ritser, George, dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Pustaka Media, 2003.
- Su'ud, Muslimin, *Konsep Kohanu (Budaya Malu) Pada Orang Tolaki*. Kendari: Balai Penelitian Universitas Haluoleo, 1989.
- Tarimana, Abdurrauf *Kalo Sebagai Faku Kebudayaan Tolaki*. Disertasi, Jakarta: Universitas Indonesia, 1985.